DINAMIKA HIERARKI INFORMAL ANTARNARAPIDANA DALAM KONDISI OVERKAPASITAS: STUDI FENOMENOLOGI DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I MEDAN

Lukas Brian HRS Marpaung[1], Denny Nazaria Rifani[2], Dari Aulia Qital[3]
Politeknik Imigrasi dan Pemasyarakatan Indonesia
[1]lukasmarpaung@gmail.com, [2]Dedenkriv@gmail.com, [3]dari.aulia.qital@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the dynamics of informal inmate hierarchies under overcrowding at Class I Medan Penitentiary through Alfred Schutz's social phenomenology. The prison holds 2,858 inmates against an ideal capacity of 1,500, an excess of about 90.5 percent. Extreme density and limited facilities encourage informal hierarchies inside living cells as adaptation mechanisms. The study uses a descriptive qualitative design with in-depth interviews involving five informants: a tamping inmate, a senior inmate, a new inmate, and two officers of the Kesatuan Pengamanan Lapas (KPLP). Document studies and observation supported the data, which were analyzed interactively using NVivo 15. The findings show that informal hierarchy forms through daily routines, bed allocation, recognition of seniority and trust, and unwritten rules enforced by peers. Senior inmates gain respect through composure and mediation, tamping inmates gain status from officers' trust, and new inmates experience fear and discomfort before adjusting through caution and deference. Formal authority over security remains with officers.

Keywords: *Informal Hierarchy, Overcrowding, Social Phenomenology, Inmates, Class I Medan Penitentiary*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dinamika hierarki informal antarnarapidana dalam kondisi overkapasitas melalui fenomenologi sosial Alfred Schutz di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Medan. Lapas ini menampung 2.858 penghuni, padahal kapasitas idealnya 1.500 orang, sehingga kelebihan penghuni mencapai sekitar 90,5 persen. Kepadatan dan keterbatasan fasilitas mendorong terbentuknya struktur sosial informal di dalam kamar hunian sebagai mekanisme adaptasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam terhadap lima informan, yaitu narapidana tamping, narapidana senior, narapidana baru, dan dua petugas KPLP, didukung studi dokumen dan observasi. Data dianalisis secara interaktif dengan bantuan NVivo 15. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hierarki informal terbentuk melalui kebiasaan sehari-hari, pembagian tempat tidur, pengakuan terhadap senioritas dan kepercayaan, serta aturan tidak tertulis yang ditegakkan sesama penghuni. Narapidana senior memperoleh penghormatan melalui sikap tenang dan kemampuan menengahi konflik, tamping memperoleh kedudukan dari kepercayaan petugas, dan narapidana baru mengalami rasa takut sebelum menyesuaikan diri dengan sikap hati-hati. Kewenangan pengamanan tetap berada pada petugas.

Kata Kunci: Hierarki Informal, Overkapasitas, Fenomenologi Sosial, Narapidana, Lapas Kelas I Medan

A. Pendahuluan

Latar Belakang

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) berperan penting dalam sistem peradilan pidana Indonesia, bukan hanya sebagai tempat pelaksanaan pidana, tetapi juga sebagai wadah pembinaan agar narapidana mampu kembali berintegrasi dengan masyarakat. Penyelenggaraan pemasyarakatan diarahkan pada pembentukan kepribadian, perbaikan perilaku, dan pemulihan fungsi sosial narapidana sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan. Namun, overkapasitas menjadi hambatan struktural yang serius. Data terbaru mencatat sekitar 272.022 penghuni dengan kapasitas ideal 146.860 orang. Kepadatan tersebut menurunkan efektivitas pengawasan dan pembinaan, meningkatkan tekanan psikologis, serta memperbesar potensi konflik . Dalam kondisi sesak, narapidana membentuk struktur sosial informal sebagai cara bertahan hidup, termasuk mengatur tempat tidur, penggunaan fasilitas sanitasi, dan distribusi logistik .

Gambaran tersebut tampak pada Lapas Kelas I Medan. Sebagaimana tercantum pada Tabel 1.1, lembaga ini menampung 2.858 penghuni dari kapasitas 1.500 orang, sehingga kelebihan penghuni mencapai sekitar 90,5 persen.

Tabel 1.1 Data Penghuni di Lapas Kelas I Medan

Narapidana	Jumlah
Kapasitas	1.500 Orang
Penghuni	2.858 Orang
Persentase	90.5%

sumber : Registrasi Lapas Kelas I Medan per tanggal 18 April 2026

Penelitian sebelumnya telah membahas overkapasitas, pembentukan kelompok sosial, dan dominasi antarnarapidana . Namun, kajian yang secara khusus menelaah bagaimana narapidana mengalami dan memaknai hierarki informal masih terbatas. Pendekatan fenomenologi sosial dipilih karena mampu menangkap pengalaman subjektif narapidana, yang tidak sepenuhnya terlihat dari statistik hunian.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan akan data pengalaman nyata (lived experience) yang sering luput dari perhatian. Angka overkapasitas menggambarkan skala masalah, tetapi tidak menangkap bagaimana penghuni menjalani kehidupan di dalam kamar yang

padat, bagaimana mereka menilai posisi sosialnya, dan bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan aturan yang tidak tertulis. Tanpa pemahaman tersebut, kebijakan pembenahan lapas dan program pembinaan formal berisiko kurang tepat sasaran.

Rumusan Masalah

Penelitian ini dirumuskan dalam dua pertanyaan: (1) bagaimana dinamika hierarki informal antarnarapidana terjadi di Lapas Kelas I Medan? dan (2) bagaimana narapidana mengalami dan menginterpretasikan pembentukan hierarki informal dalam kondisi overkapasitas?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan menganalisis proses terbentuknya hierarki informal serta cara narapidana memaknai posisi sosialnya. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian sosiologi penjara dengan perspektif pengalaman subjektif. Secara praktis, temuannya dapat menjadi bahan pertimbangan bagi petugas pemasyarakatan dalam menata kehidupan kamar dan merancang pembinaan.

Tinjauan Pustaka

Hierarki Informal dan Overkapasitas

Hierarki informal adalah tatanan kedudukan yang tidak ditetapkan secara resmi, tetapi diakui dan dijalankan oleh warga binaan dalam kehidupan sehari-hari. Kedudukan ini biasanya ditentukan oleh senioritas, kekuatan fisik, modal ekonomi, jaringan sosial, dan kedekatan dengan petugas . Kepadatan hunian memperkuat tatanan ini karena persaingan atas ruang dan fasilitas meningkat, sehingga stratifikasi informal menjadi cara mengatur kehidupan bersama .

Penelitian Terdahulu

Asyarifah et al. (2021) menunjukkan bahwa struktur sosial narapidana di lembaga pemasyarakatan terbentuk melalui hubungan antarpenghuni dan kedekatan dengan petugas. Ponomarev dan Tikhonov (2021) menempatkan subkultur penjara dalam kerangka dialektika yang melihat tatanan informal sebagai respons terhadap tekanan institusi. Ismail (2025) menyoroti budaya organisasi lembaga pemasyarakatan dan bagaimana pola kerja serta komunikasi memengaruhi pembinaan. Penelitian lain menemukan bahwa

narapidana dengan reputasi dan kedekatan dengan petugas cenderung memiliki pengaruh yang lebih besar dalam interaksi sehari-hari. Penelitian-penelitian tersebut memberi pemahaman tentang struktur dan konteks sosial di dalam lapas, tetapi belum banyak menelaah bagaimana narapidana sendiri mengalami dan memaknai hierarki informal yang mereka jalani.

Fenomenologi Sosial Schutz

Penelitian ini menggunakan lima konsep dari fenomenologi sosial Alfred Schutz. Pertama, dunia kehidupan (life-world), yaitu lingkungan keseharian yang dipahami dan dijalani bersama. Kedua, makna subjektif, yaitu arti yang diberikan individu terhadap pengalaman dan posisinya. Ketiga, intersubjektivitas, yaitu proses negosiasi makna bersama yang membentuk struktur sosial. Keempat, motif tindakan, yang dibedakan menjadi motif sebab (because motive) yang berakar pada pengalaman masa lalu, dan motif tujuan (in-order-to motive) yang mengarah pada tujuan masa depan. Kelima, pengalaman subjektif, yaitu pengalaman personal yang dirasakan individu selama terlibat dalam struktur informal.

Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini menempatkan overkapasitas sebagai kondisi latar, hierarki informal sebagai fenomena yang diteliti, dan kelima konsep Schutz sebagai alat untuk membaca pengalaman narapidana dari posisi yang berbeda.

Tinjauan Pustaka

Pendekatan dan Lokasi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami makna yang diberikan subjek terhadap fenomena dalam kondisi alaminya (Creswell, 2013; Sugiyono, 2019). Penelitian dilaksanakan di Lapas Kelas I Medan yang dipilih secara purposif karena tingkat hunian yang sangat tinggi.

Informan dan Sumber Data

Informan dikodekan dari I01 sampai I04 agar kutipan dapat ditelusuri secara konsisten. Identitas informan dirangkum pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Identitas Informan

Kode	Profil dan Fokus Analisis
I01 (informan utama)	Narapidana tamping: peran tamping sebagai penghubung antara otoritas formal dan struktur informal
I02 (informan utama)	Narapidana senior dengan masa pidana di atas 10 tahun: perspektif tokoh yang dituakan dan kontrol sosial di dalam kamar
I03 (informan utama)	Narapidana baru dengan masa pidana kurang dari 3 bulan: pengalaman awal dan

	kerentanan di posisi subordinat
I04 (informan pendukung)	Petugas KPLP: pengawasan, pengaturan kamar, dan batas peran penghubung

sumber : Peneliti

Informan ditentukan secara purposif berdasarkan kompetensi dan relevansi dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019). Lima informan terdiri atas narapidana tamping, narapidana senior dengan masa pidana di atas 10 tahun, narapidana baru dengan masa pidana kurang dari tiga bulan, Kepala KPLP, dan staf KPLP. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung. Data sekunder berupa data kapasitas dan penghuni, denah kamar hunian, serta catatan pelanggaran tata tertib yang menjadi pelengkap konteks lapangan.

Teknik Analisis Data

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Transkrip wawancara dikodekan dan dikelompokkan dengan bantuan NVivo 15. Kesimpulan sementara diuji dengan membandingkan kutipan antarinforman dan mencocokkannya dengan data observasi.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui pembandingan jawaban antarinforman yang saling berkaitan, pemeriksaan kesesuaian uraian dengan transkrip, dan pencocokan dengan catatan observasi. Kutipan langsung dipertahankan agar penafsiran peneliti dapat diperiksa kembali melalui pernyataan asalnya. Visualisasi NVivo digunakan sebagai pembantu untuk melihat hubungan antar-kode, bukan sebagai ukuran frekuensi atau proporsi narapidana yang mengalami suatu kondisi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dinamika Hierarki Informal di Lapas Kelas I Medan

Perbedaan pengaruh antarnarapidana berkembang dalam kegiatan berulang di kamar hunian. Penghuni lama lebih mengetahui kebiasaan kamar dan cara menggunakan ruang bersama. Pembagian tempat tidur tidak berlangsung secara acak. Menurut informan tamping (I01), tempat yang nyaman umumnya sudah ditempati penghuni yang lebih lama, tetapi aturan ini melunak bagi penghuni yang sakit atau lanjut usia. Kedekatan

dengan kepala kamar atau kelompok dominan juga memengaruhi akses terhadap ruang.

Narapidana senior (I02) menggambarkan bahwa penataan kamar menjadi semakin penting karena padatnya penghuni: "Jumlah penghuni yang banyak membuat kita harus lebih pandai menyesuaikan diri." Kegiatan tidur, duduk, makan, dan menyimpan barang harus diatur agar tidak mengganggu sesama penghuni.



Gambar 4.1 *Word Cloud* Dinamika Hierarki Informal Antarnarapidana dalam Kondisi Overkapasitas

Sumber: Hasil pengolahan NVivo 15

Makna Subjektif terhadap Penghormatan dan Peran

Penghormatan terhadap senior tidak diperoleh semata karena lama tinggal. Informan I02 menjelaskan bahwa penghuni yang tenang, sering membantu, dan mampu menengahi perselisihan memperoleh pengakuan yang lebih besar. Peran tamping juga tumbuh secara bertahap dari kepercayaan petugas, yang diperoleh setelah konsisten patuh pada aturan dan kooperatif. Kepercayaan tersebut kemudian menimbulkan rasa tanggung jawab untuk menjaga nama baik.

Narapidana baru (I03) menunjukkan kehati-hatian dalam berbicara, tidak memotong pembicaraan, dan tidak bercanda berlebihan sebelum mengenal penghuni lain. Sikap ini menunjukkan penilaian pribadi terhadap keadaan sosial yang belum sepenuhnya dipahami.

Intersubjektivitas: Pengakuan, Aturan, dan Kelompok

Pengakuan terhadap figur senior tampak dari cara penghuni lain mendengarkan pendapatnya, meminta bantuan saat terjadi masalah, dan menjadikannya penengah, meskipun ia tidak memiliki kewenangan resmi. Pengakuan ini bertahan karena terus diulang dalam interaksi harian.

Aturan tidak tertulis juga dijaga bersama, meliputi saling menghormati, menjaga kebersihan, tidak mengambil barang orang lain,

dan menghindari keributan. Pelanggaran biasanya ditegur terlebih dahulu dan baru berkembang menjadi konflik apabila berulang. Pembentukan kelompok didasari kesamaan daerah asal, bahasa, lama tinggal, atau kecocokan pribadi. Kelompok tersebut dapat membantu penyesuaian narapidana baru, tetapi pengaruhnya tidak sama antarkelompok.

Pembentukan kelompok tersebut juga dijelaskan oleh informan tamping (I01): "Kalau saya lihat, biasanya mereka bergaul berdasarkan kedekatan masing-masing. Ada yang karena satu daerah, satu bahasa, sudah lama kenal, atau memang merasa cocok." Kelompok seperti ini kadang membantu penghuni baru beradaptasi, tetapi pengaruhnya tidak selalu sama antarkelompok.

Dari sisi petugas, figur senior dipandang sebagai mitra dalam meredakan konflik selama penyelesaian tetap berada dalam pengawasan. Informan I04 menegaskan bahwa petugas akan mengambil alih penanganan apabila peran tersebut berubah menjadi memihak, mengintimidasi, atau memperkeruh perselisihan.

Motif Sebab dan Motif Tujuan

Motif sebab tampak pada narapidana senior yang menghubungkan pengalaman masa tahanannya dengan sikap sekarang. Ia mengatakan bahwa pengalaman membuatnya belajar bersabar, mengendalikan emosi, dan tidak mengulangi kesalahan. Motif tujuan tampak pada tamping dan penghuni lain yang berorientasi pada hal yang ingin dicapai, yaitu menjalani pidana dengan baik, menjaga kepercayaan petugas, dan kembali kepada keluarga dalam keadaan lebih baik.

Pengalaman Subjektif dalam Kehidupan Kamar

Pengalaman narapidana baru menunjukkan guncangan awal. Informan I03 mengungkapkan rasa terkejut, takut, dan bingung saat pertama kali memasuki kamar yang padat: "Yang paling terasa itu susah untuk bergerak." Ia juga merasa perlu menjaga sikap terhadap penghuni lama. Narapidana senior merasakan tekanan lain, yaitu tuntutan untuk tetap terlihat tenang dan menjadi contoh, meskipun sedang menghadapi masalah pribadi. Dengan demikian, pengaruh sosial dirasakan sebagai kedudukan yang disertai beban.

Penerimaan dan Jarak Sosial

Penerimaan narapidana baru berkembang melalui interaksi yang berulang. Setelah beberapa waktu, informan mulai memiliki teman untuk berbicara dan bercanda, sementara kehati-hatian tetap dijaga terhadap penghuni yang belum dikenal. Pada tamping, jarak sosial dapat berkaitan dengan penilaian teman sekamar terhadap kedekatannya dengan petugas. Kedudukan yang memudahkan penyampaian kebutuhan dapat dibaca berbeda oleh penghuni lain, sehingga pengaruh memiliki dimensi yang tidak sederhana.

Penyesuaian dan Pengendalian Diri

Informan menghadapi tekanan kehidupan kamar dengan menjaga ucapan, mengamati keadaan sekitar, dan menahan respons emosional. Sebagian informan memilih berbicara dengan teman yang dipercaya, beribadah, membaca, atau mengikuti kegiatan pembinaan. Narapidana senior menjelaskan beban yang menyertai kedudukannya: "Kalau sudah dianggap senior, kita merasa harus lebih menjaga sikap." Pengalaman ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri bukan hanya cara bertahan, tetapi juga bagian dari cara memaknai kedudukan sosial.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hierarki informal tidak sekadar bersumber dari kekuatan fisik. Dalam perspektif Schutz, dunia kehidupan memberi konteks bagi hubungan sosial di kamar, dan kepadatan memperbesar kebutuhan untuk mengatur kegiatan bersama. Senioritas berfungsi sebagai modal temporal, sedangkan kemampuan membina hubungan, membantu, dan menengahi membentuk modal sosial dan simbolis (Asyarifah et al., 2021). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian lain bahwa pengaruh informal berkaitan dengan reputasi dan kedekatan dengan petugas.

Dari sisi makna subjektif dan intersubjektivitas, pengakuan terhadap figur senior terbentuk melalui tindakan yang berulang dan dikenali bersama. Aturan kamar yang ditegakkan secara bertahap menunjukkan adanya tatanan sosial mandiri di dalam ruang hunian, yang berjalan berdampingan dengan sistem formal. Temuan ini sejalan dengan kajian Ponomarev dan Tikhonov (2021) mengenai subkultur penjara.

Pada tingkat dunia kehidupan, kepadatan memperbesar kebutuhan untuk mengoordinasikan kegiatan sehari-hari. Pembagian ruang tidak sepenuhnya mengikuti satu aturan, melainkan campuran dari senioritas, kebutuhan khusus penghuni, dan kedekatan dengan kepala kamar. Dalam kondisi ini, hierarki informal dikenali melalui kebiasaan yang dijalankan bersama, bukan melalui struktur tertulis. Hasil ini memperlihatkan bahwa keadaan fisik lapas memberi konteks bagi hubungan sosial, sedangkan bentuk hubungan tetap ditentukan oleh pengalaman dan kepercayaan antarpenghuni.

Peran tamping menunjukkan bahwa posisi informal dapat terbentuk melalui mekanisme kepercayaan (trust-based selection). Namun, penelitian ini juga menegaskan batas peran. Tamping dan senior menyampaikan pesan, tetapi keputusan dan pengamanan tetap berada pada petugas. Temuan ini sejalan dengan perhatian Ismail (2025) bahwa kejelasan batas peran penting dalam pembinaan.

Dari sisi motif, motif sebab dan motif tujuan membantu menjelaskan tindakan narapidana tanpa mereduksinya menjadi respons terhadap tekanan kamar. Pengalaman masa lalu membentuk kehati-hatian, sedangkan tujuan masa depan mendorong upaya menjaga kepercayaan dan memperbaiki diri. Pengalaman subjektif narapidana baru menunjukkan bahwa adaptasi merupakan proses yang melibatkan rasa takut dan ketidaknyamanan, sehingga pembacaan dinamika hierarki perlu mempertimbangkan tuntutan yang dirasakan, bukan hanya pihak yang tampak berpengaruh.

Temuan mengenai penyesuaian dan pengendalian diri memperlihatkan bahwa adaptasi di dalam lapas tidak selalu berbentuk perlawanan atau konflik. Menjaga ucapan, menahan emosi, dan memilih pergaulan merupakan tindakan yang dimaknai sebagai upaya menjaga hubungan dan kepercayaan. Dalam perspektif Schutz, tindakan semacam ini dapat dipahami melalui motif sebab dan motif tujuan. Pengalaman masa lalu mendorong kehati-hatian, sementara orientasi masa depan memperkuat keinginan untuk menjalani pidana dengan baik dan kembali kepada keluarga.

Penerimaan narapidana baru juga perlu dibaca sebagai proses, bukan keadaan yang tetap. Kedekatan

berkembang melalui interaksi berulang, sedangkan jarak sosial dapat bertahan selama penilaian terhadap seseorang belum terbentuk. Dengan demikian, hierarki informal tidak hanya berupa struktur yang tampak, tetapi juga hubungan yang terus dinegosiasikan melalui pengalaman sehari-hari.

D. Kesimpulan

Kesimpulan

Dinamika hierarki informal di Lapas Kelas I Medan berlangsung melalui interaksi sehari-hari, pengenalan kebiasaan kamar, dan pengakuan terhadap pengalaman serta sikap narapidana. Penghuni yang dituakan memperoleh penghormatan karena mampu membawa diri, membantu sesama, dan menengahi persoalan. Tamping memperoleh peran komunikasi dari kepercayaan petugas. Narapidana baru mengalami rasa takut dan kebingungan, lalu menafsirkan penghormatan dan kehati-hatian sebagai cara menyesuaikan diri. Kewenangan pengaturan dan pengamanan tetap berada pada petugas.

Saran

Lapas Kelas I Medan disarankan memperjelas tata tertib kamar kepada narapidana baru, mengawasi pengaturan ruang dengan memperhatikan kebutuhan kesehatan dan usia, serta menyediakan jalur penyampaian keluhan yang tidak bergantung pada orang yang berpengaruh di kamar. Narapidana disarankan menjaga komunikasi yang baik, membantu penghuni baru tanpa menekan, serta menyampaikan persoalan yang tidak dapat diselesaikan kepada petugas. Penelitian selanjutnya dapat memperluas variasi informan, melengkapi wawancara dengan observasi interaksi, dan membandingkan kondisi antarkamar atau antarlapas.

DAFTAR PUSTAKA

Asyarifah, E. R., Wibowo, P., & Addarojad, I. I. (2021). Studi tentang pembentukan struktur sosial narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas II B Klaten. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi), 15*(1), 25–38.

Creswell, J. W. (2013). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ismail, Z. (2025). Di balik jeruji: Menggali budaya organisasi di

lembaga pemasyarakatan. *Journal of Law Education and Legal Science, 3*(1), 55–68.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Ponomarev, S. B., & Tikhonov, G. M. (2021). Prison subculture in the context of the dialectic triad. *Intellect, 7*(2), 89–98.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan.